

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) atau yang dikenal juga dengan istilah *Accute Respiratory Infection* (ARI) merupakan suatu kondisi yang ditandai tanpa atau dengan gejala demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$ dan batuk serta memerlukan perawatan rumah sakit. Secara global, pada tahun 2023 terdapat 62% anak-anak dengan gejala ISPA dibawa ke penyedia layanan kesehatan. ISPA yang tidak diobati secara tuntas dapat mengakibatkan infeksi pada paru paru atau yang dikenal dengan istilah pneumonia hingga berujung pada kematian. Pneumonia masih menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas bayi di dunia. Menurut WHO (2021) pneumonia menyumbang 740.180 kasus kematian anak usia di bawah 5 tahun pada tahun 2019 di dunia. Berdasarkan laporan UNICEF (2019) rata rata per tahun Pneumonia mencapai 2.200 kasus setiap hari. Anak anak di bawah 5 tahun, anak anak dengan daya tahan tubuh yang lemah dan anak dengan imunisasi yang tidak lengkap merupakan kelompok rentan ISPA.¹

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 menyatakan bahwa ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91%). Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun. Dengan hampir 20% dari semua kematian anak anak di seluruh dunia pertahunnya disebabkan oleh ISPA. Pada tahun 2022, jumlah kematian balita per tahun turun menjadi 4,9 juta.²³ Namun, penurunan kematian balita ini tidak mempengaruhi penurunan ISPA terutama pada negara dengan kondisi perang dan negara berkembang. Pada negara berkembang, kematian balita akibat ISPA terjadi sebanyak 10-50 kali lebih tinggi daripada negara maju atau sebanyak 0,29 episode per anak/tahun pada negara berkembang dan 0,05

episode per anak/tahun pada negara maju.⁴ Menurut WHO di negara berkembang ISPA mengakibatkan kematian dengan angka 40 per 1000 kelahiran hidup atau sebanyak 15%-20% per tahun. Kematian balita setiap tahunnya terjadi sebanyak \pm 13 juta dengan penyumbang terbanyak berasal dari negara berkembang dan ISPA merupakan salah satu penyebab utama yang mengakibatkan \pm 4 juta kematian balita tiap tahun.⁵ Ini menunjukkan bahwa alasan paling umum anak dirawat di rumah sakit di negara berpenghasilan rendah dan menengah adalah ISPA bersama dengan diare.⁶ Beban ISPA global tertinggi terjadi di negara-negara di Afrika dan Asia Tenggara, salah satunya Indonesia.⁴

Menyikapi hal ini, WHO Indonesia dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperluas situs-situs jaringan surveilans *Infection Like Illness* (ILI) dan ISPA di Indonesia dari 46 situs pada 2023 menjadi 74 pada 2024. Situs ini bertugas mengidentifikasi kasus, mencatat dan melaporkan data mingguan dengan sistem pelaporan daring dilengkapi pelaporan melalui surel sehingga dapat menyederhanakan dan menstandarisasi pelaporan kasus ILI dan ISPA. Ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan *Sustainable Development Goals* (SDG's) point 3 yang bertujuan untuk memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia dalam hal ini bagi kelompok umur balita. Selaras dengan indikator kinerja pengendalian dan pencegahan penyakit pada balita di Indonesia yaitu pengendalian ISPA dan diare. Hal ini tidak lepas dari tren kasus ISPA di Indonesia.²

Survei Kesehatan Dasar Indonesia 2018, insiden ISPA telah meningkat dari tahun 2013 ke tahun 2018, meliputi 20–30% dari semua angka kematian pada anak di bawah lima tahun. Ini menjadikan ISPA pada balita tergolong dalam sepuluh penyakit menular terbanyak di Indonesia sejak tahun 2013 hingga pada tahun 2018 ISPA meraih

peringkat pertama dengan kejadian sebesar 25-30% (Kemenkes RI, 2018).⁴ Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 penyebab kematian balita pada kelompok usia 12-59 bulan adalah pneumonia dan influenza (1,6%). Berdasarkan laporan BKKBN tahun 2018 terdapat 4% anak di bawah lima tahun memiliki gejala ISPA, yang mana 92% dari anak-anak ini dibawa ke fasilitas kesehatan atau penyedia layanan kesehatan untuk mendapatkan perawatan.⁶ Berdasarkan laporan Kemenkes RI pada tahun 2018 ISPA balita mencapai peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit menular di Indonesia dengan angka kejadian berkisar 25-30%.⁷

Menurut data Riset Kesehatan Dasar, pada tahun 2022 secara nasional cakupan ISPA pada anak usia dibawah 5 tahun yaitu sebesar 38,8% dengan Provinsi tertinggi yaitu Kalimantan Utara (67,3%), Jawa Timur (63,9%), dan Banten (58,0%).⁷ Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian ISPA di Indonesia sebanyak 877.531 kasus.⁴ Pada kurun waktu Januari hingga September 2023 kasus ISPA balita mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yakni di kisaran 1,5-1,8 juta kasus. Dalam perjalanan kesehatan ibu yang beresiko stunting pada anak, ketika periode postnatal ISPA balita menyumbang prevalensi 34,2% faktor resiko stunting anak. Hal ini dikarenakan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan menyebabkan kekurangan gizi yang jika dibiarkan akan menyebabkan balita mengalami stunting.⁷

Rentannya balita dalam kejadian ISPA dan besarnya dampak yang ditimbulkan hingga masih menjadi permasalahan saat sekarang ini, maka diperlukanlah suatu upaya pencegahan. Menurut Harerimana *et. al* dalam Ridwan tahun 2021 faktor resiko peningkatan ISPA disebabkan oleh faktor lingkungan, karakteristik sosiodemografi orang tua, dan fisiologis balita. Menurut Saporinah Sadli (1982) dalam Notoatmodjo (2014) mengatakan bahwa perilaku individu yang berkaitan dengan kesehatan

dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yakni kebiasaan anggota keluarga mengenai kesehatan. Hal ini terutama bagi anak-anak yang belum mempunyai kesadaran dan tanggungjawab terhadap kesehatannya yang kemudian digantikan oleh orang tua mereka. Orang tua dan anggota keluarga berperan penting dan bertanggungjawab dalam perawatan dan perlindungan anak. Terlebih dalam peran perlindungan kesehatan anak, terkhususnya ISPA.⁸ Perilaku orang tua dalam pencegahan ISPA akan berdampak bagi kejadian ISPA balita. Terdapat banyak survey yang dilakukan tentang perilaku orang tua dalam pencegahan ISPA balita diantaranya mencakup variabel independent pengetahuan orang tua, sikap, kebiasaan merokok di dalam rumah, pemberian ASI eksklusif, penggunaan obat nyamuk bakar, ventilasi rumah, status imunisasi dan status gizi anak.

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi melalui proses penginderaan untuk digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan.⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ilmaskal *et. al* tahun 2022 didapati bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu ($p=0,00$; $RR=1,68$) dengan kejadian ISPA pada anak balita.¹⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yermi tahun 2023 bahwa faktor yang berhubungan dengan ISPA adalah pengetahuan ibu ($p=0,002$). Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan menjadikan perilaku tersebut tahan lama (*long lasting*).¹¹

Adanya stimulus berupa pengetahuan maka individu akan memberi respon atau reaksi yang belum dapat dilihat secara langsung atau disebut dengan sikap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adhela dan Rindu tahun 2023 didapati bahwa adanya hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit ISPA terhadap perilaku pencegahan ISPA pada balita.¹² Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Prihandani *et al.* tahun 2021 bahwa adanya hubungan signifikan antara sikap orang tua ($p=0,023$) dengan kejadian ISPA pada balita.¹³

Gizi merupakan aspek kunci bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan bangsa. Indonesia termasuk salah satu negara yang masih mengalami beban gizi ganda (*double burden of malnutrition/DBM*) akibat prevalensi gizi kurang dan gizi lebih yang tinggi pada saat bersamaan.¹⁴ Gizi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan tumbuh kembang optimal pada masa bayi dan balita. Kekurangan gizi pada bayi dan balita akan mengakibatkan resiko anak lebih pendek dari teman seusianya, mengakibatkan gangguan kognitif, morbiditas dan mortalitas. Gizi yang baik akan mempercepat pemulihan dan mengurangi kegawatan penyakit infeksi pada balita.¹⁵ Salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus global adalah mengatasi stunting pada balita. Stunting merupakan kondisi kronis akibat kekurangan gizi pada masa pertumbuhan awal dan berpotensi mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak hingga dewasa. Balita yang mengalami permasalahan status gizi akan menurunkan daya tahan tubuh sehingga beresiko terkena infeksi.¹⁶ Berdasarkan penelitian Fadila dan Siyam tahun 2022 status gizi anak mempengaruhi kejadian ISPA. Balita dengan status gizi kurang beresiko 2,32 kali lebih besar mengidap ISPA dibandingkan balita dengan status gizi normal.¹⁷

Balita dengan imunitas rendah menjadi kelompok rentan ISPA. Salah satu upaya untuk meningkatkan imunitas balita adalah dengan pemberian ASI selama enam bulan sejak kelahiran tanpa pemberian makanan tambahan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi bayi baru lahir yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama kehidupannya hanya terdapat 27%, satu dari lima bayi diberikan makanan atau cairan selain ASI dalam tiga hari pertama, dan hanya 14% yang mendapat kontak kulit

ke kulit minimal satu jam setelah lahir. Berdasarkan penelitian Hossain dan Mihrshahi (2022) pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap penurunan morbiditas anak termasuk infeksi gastrointestinal, pernapasan, dan infeksi lainnya.¹⁸ Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila dan Siyam (2022) didapatkan bahwa ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA balita. Resiko mengidap ISPA lebih besar 2,05 kali pada balita yang tidak diberikan ASI eksklusif¹⁷

Selain ASI, balita memerlukan imunisasi agar dapat menjaga daya tahan tubuh. Imunitas yang terganggu akan menyebabkan balita mudah terkena infeksi. Berdasarkan penelitian Fadila dan Siyam tahun 2022, balita yang belum mendapatkan imunisasi lengkap dan tepat waktu beresiko 3,68 kali lebih besar mengidap ISPA dibandingkan balita dengan imunisasi lengkap dan tepat waktu.¹⁷

Balita merupakan kelompok rentan penyakit sehingga paparan lingkungan turut mempengaruhi kondisi kesehatan balita. Untuk itu perlu adanya sirkulasi udara rumah yang baik atau ventilasi sehingga udara segar dapat masuk ke rumah dan udara kotor ke luar rumah. Berdasarkan penelitian Nur *et. al* (2020) ventilasi dapur tidak memenuhi syarat beresiko 0,1 kali mengakibatkan ISPA pada balita.¹⁹ Hal ini ditunjukkan dengan responden yang memiliki ventilasi dapur memenuhi syarat yaitu sebanyak 19,3% terdapat 14,8% mengalami ISPA balita dan 4,5% responden tidak mengalami ISPA balita. Ini sejalan dengan penelitian Aisyiah *et al.* (2023) bahwa terdapat terdapat hubungan antara ventilasi kamar dengan kejadian ISPA balita.²⁰

Salah satu bentuk polusi udara yang ada di rumah yaitu asap dari obat nyamuk bakar. Obat nyamuk bakar mengandung senyawa beracun yang tidak baik untuk pernapasan. Berdasarkan penelitian Nur *et al.* (2020) obat anti nyamuk bakar berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA balita. Pada penelitian ini, dari 25%

responden yang menggunakan obat anti nyamuk bakar sebanyak 14,8% responden memiliki balita yang terkena ISPA. Ini menandakan bahwa responden dengan anak balita yang menggunakan obat anti nyamuk bakar beresiko 3,6 kali lebih besar mengalami ISPA balita dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan obat anti nyamuk bakar.¹⁹

Tak hanya asap dari obat nyamuk bakar, bahaya asap rokok juga mengintai kesehatan. Paparan asap rokok mengakibatkan rusaknya sel sel epitel saluran napas sebagai lapisan utama yang melindungi saluran napas. Menurut Kemenkes RI (2023) residu asap rokok tidak hilang hingga 3 jam jika menempel pada tubuh, pakaian dan peralatan rumah. Menurut penelitian yang dilakukan Chand dan Mohammadnezhad (2022) sebagian responden mengatakan bahwa mereka memiliki pasangan yang biasa merokok di dalam rumah hingga menyebabkan anaknya batuk.²¹ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ilmaskal (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita dengan $p\text{-value} < 0,001$ (95% CI, 1,18-1,98).¹⁰

Banyaknya penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam pencegahan ISPA balita menjadikan topik ini perlu diadakan telaah sistematis untuk menggali dan membandingkan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan ISPA balita sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang lebih kuat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 terdapat balita umur 1-5 tahun yang mengalami ISPA sebanyak 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91%). ISPA dapat berujung pada pneumonia bahkan kematian. Menurut WHO

(2021) pneumonia menyumbang 740.180 kasus kematian anak usia di bawah 5 tahun pada tahun 2019 di dunia. Berdasarkan laporan UNICEF (2019) rata rata per tahun Pneumonia mencapai 2.200 kasus setiap hari. Menyikapi hal ini, WHO Indonesia dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperluas situs-situs jaringan surveilans *Infection Like Illness* (ILI) dan ISPA di Indonesia dari 46 situs pada 2023 menjadi 74 pada 2024 guna menyederhanakan pelaporan ISPA. Selain itu, permasalahan ISPA juga dihadapi dengan ilmu pengetahuan yakni dengan banyak penelitian yang membahas tentang ISPA balita, terkhususnya dari segi perilaku orang tua karena orang tua merupakan orang terdekat dan berperan penting dalam merawat kesehatan anak. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah faktor pengetahuan orang tua, sikap orang tua, kebiasaan merokok di dalam rumah, pemberian ASI eksklusif, penggunaan obat nyamuk bakar, ventilasi rumah, status gizi, dan status imunisasi berhubungan dengan kejadian ISPA balita di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah sistematis pada penelitian terdahulu mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA balita di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menelaah hubungan pengetahuan orang tua terhadap kejadian ISPA balita di Indonesia tahun 2020 - 2024
2. Menelaah hubungan sikap orang tua terhadap kejadian ISPA balita di Indonesia tahun 2020 - 2024

3. Menelaah hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah terhadap kejadian ISPA balita di Indonesia tahun 2020 - 2024
4. Menelaah hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA balita di Indonesia tahun 2020 - 2024
5. Menelaah hubungan penggunaan obat nyamuk bakar terhadap kejadian ISPA balita di Indonesia tahun 2020 - 2024
6. Menelaah hubungan ventilasi rumah terhadap kejadian ISPA balita di Indonesia tahun 2020 - 2024
7. Menelaah hubungan status imunisasi terhadap kejadian ISPA balita di Indonesia tahun 2020 - 2024
8. Menelaah hubungan status gizi terhadap kejadian ISPA balita di Indonesia tahun 2020 - 2024

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pencegahan ISPA balita oleh orang tua.

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan dalam meningkatkan kepustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat dalam cakupan teori terkait pencegahan ISPA balita oleh orang tua dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat guna menambah wawasan dan pengetahuan tentang pencegahan penyakit ISPA.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengaplikasian peneliti dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat yang didapatkan selama proses perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai pencegahan penyakit terkhususnya ISPA balita.

3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah serta Pemerhati Kesehatan Anak

Diharapkan melalui publikasi skripsi ini nantinya dapat menjadi tambahan referensi bagi pemerintah ataupun pihak pemerhati kesehatan anak sehingga nantinya sampai ditangan masyarakat dan bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kehati hatian masyarakat dalam mengenal ISPA balita dan melakukan pencegahannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah penelitian terdahulu mengenai faktor yang berhubungan kejadian ISPA balita di Indonesia. Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei hingga Juli 2025 dengan menggunakan sumber database online PubMed, Google Scholar, dan Portal Garuda. Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu artikel penelitian dalam rentang tahun 2020 – 2024 yang berlokasi di Indonesia, membahas paling sedikit tiga variabel dependent dan hubungannya dengan variabel independent yang diteliti, menggunakan design penelitian *cross sectional*, penelitian memiliki definisi operasional yang relevan dengan peneliti. Sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu artikel tidak memiliki abstrak, artikel yang diduplikasi dua kali atau lebih dengan judul yang sama dan peneliti yang sama, artikel tidak lengkap dan berbayar. Penelitian ini menggunakan metode PRISMA (*Preffed Reporting Items for Systematic Review*) untuk

memastikan bahwa penelitian yang dilakukan sistematis dan transparan. PRISMA adalah seperangkat item pilihan yang menjadi pedoman dalam atau dapat juga diartikan sebagai dasar dalam pelaporan tinjauan sistematis. Penelitian dilanjutkan ke tahap meta analisis jika pada setiap artikel yang telah dieksklusi terdapat semua variabel independent yang diteliti.²²



